

PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

Oleh : Amir

Abstract

From various sources of information and statements facing by Moslems include in improving the young generation's attitude, there fore, the religious education has role important in it.

The problems of national education which has to do with Islamic education are as follows :

- 1. As Moslems are majority, and as it can be seen in the history of the value development in the nation and state building, Islamic teaching have dominated the forming of the frame work of the national characters and personalities.*
- 2. Traditional thoughts and personalities still prevail among the umma, although they live in modern are which require people to adopt rational way of thinking.*

Kata Kunci : Sikap Sosial, Generasi Muda dan Pendidikan Agama

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber kepada agama.¹ Karena itu dalam pembentukan sikap pada generasi muda, perlu adanya kehidupan moral yang dibarengi dengan pendidikan agama.

Sebagai ciptaan Allah, manusia sudah dibekali berbagai macam kemampuan dasar (*basic ability*) dalam bentuk rohaniah maupun jasmaniah. Ini dimaksudkan agar manusia mampu untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Sarana utama yang dibutuhkan dalam pengembangan kehidupan manusia adalah pendidikan. Sedangkan tuntutan manusia setiap saat dalam kehidupannya meningkat dan saling berpacu antara daya cipta, karsa dan rasa. Sehingga pendidikan semakin urgen keberadaannya.

Begitu juga halnya pendidikan agama berhasil atau tidaknya adalah berkaitan erat sekali dengan sejauh mana perubahan tingkah laku itu berhasil dengan baik, maka akan meningkatkan adanya bentuk sikap sosial bagi generasi muda dalam kehidupan masyarakat.

Generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya dan ekonomi). mungkin dalam arti sempit atau yang populer dalam pandangan masyarakat ramai generasi muda adalah masa (remaja dan awal masa dewasa).² Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan generasi muda dalam arti yang luas karena pembentukan

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, h. 155.

² *Ibid.*, h. 157

kehidupan moral dan pendidikan agama itu dimulai sejak si anak lahir, sampai mencapai kematangan pribadi, yaitu sampai akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa.

Sikap generasi muda yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada pendidikan agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah kontradiksi dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan atau pembentukan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncang lah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana peranan pendidikan agama dalam membentuk sikap sosial pada generasi muda ?
2. Faktor-faktor apakah yang dapat membentuk sikap sosial bagi generasi muda?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini sifatnya kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penulis mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Sebagai penelitian kualitatif data-data dan bahan untuk keperluan penelitian ini dilakukan dan diperoleh dengan melalui penelitian perpustakaan dan sebagian lainnya dilakukan dan diperoleh melalui wawancara bagian tertentu dari penelitian yang dipandang perlu untuk melengkapi data dan bahan yang diperoleh dari penelitian perpustakaan.³

Agar diatas dapat dilakukan secara ilmiah, maka penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis dipakai untuk mengetahui teknik-teknik atau metode para ahli pendidik yang terdahulu.

D. Kerangka Teori

Pendidikan menjadi perhatian pokok dalam rangka meningkatkan kehidupan manusia dari generasi ke generasi selanjutnya sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin meningkat. Sedangkan yang dimaksudkan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sadar dalam membimbing, mengarahkan dan membina terhadap perubahan perilaku. Perubahan-perubahan yang dalam bentuk perilaku adalah akibat dari proses pendidikan.

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta ; Rineka Cipta, 1999), h. 11

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan memaparkan beberapa hal yang dianggap urgen seperti berikut :

- a. Agar pendidikan agama, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat diintensifkan dalam bidang kesehatan jiwa, supaya kehidupan beragam mereka dapat terjamin.
- b. Agar diadakan pendidikan khusus untuk orang dewasa dalam bidang kesehatan jiwa, supaya mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi kegoncangan jiwa.
- c. Perlu adanya biro-biro konsultasi, untuk membantu orang-orang yang memerlukannya baik untuk anak dan remaja, maupun untuk orang dewasa.
- d. Dalam kegiatan pembinaan itu sebaiknya pemerintah dengan wewenang yang ada padanya mengambil tindakan dan langkah-langkah yang tegas dalam mengikutsertakan semua lembaga, para ulama dan pemimpin masyarakat.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Sikap Sosial

Terdapat beberapa pengertian dan pendapat tentang istilah sikap sosial yang dipaparkan oleh para ahli sesuai dengan arah pandang dan tokoh dari masing-masing profesi yang dimilikinya.

John Lambert memaparkan pendapatnya : *an attitude is a relatively stable evaluative response toward an object. That has cognitive, affective and probably behavioral components or consequence.*⁴ Menurut Cheek dan Buss yang dikutip oleh Mark R Learly, menyebutkan : *sociability is defined as the preference for affiliating with others rather than being a lone Highly sociable people like to be with others rather than a lone, and report being particularly un happy when they are unable to make social contact over an exetended period of time.*⁵

Sikap kadang kala juga disebut dengan " *attitude*" dimana sikap adalah masalah yang penting, sebab sikap yang ada pada diri seseorang akan dapat membentuk berbagai corak dan warna tertentu. Orang bisa saja bersifat positif dan juga bisa negatif terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya.

DR. WA Gerungan memberikan definisi tentang sikap sosial : pengertian *attitude* itu kita dapat terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap sang objek tadi itu. Jadi *attitude* itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.⁶

Kalau dilihat dari berbagai pendapat dan pengertian yang ada tersebut, maka ada sebagaian yang mengatakan sikap itu adalah pendirian, tata cara beraksi atau bertingkah laku. Sedangkan sosial adalah hubungan sesama

⁴ John Lambert, *Social Psycholog*, Mac Milan Publishing Co, New York, t.th., h. 185

⁵ Mark R. Rearly. *Understanding social anxiety*, Sage Publications, London, 1983, h. 22

⁶ DR. WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*. PT. Eresco, Bandung, cet. IX, 1986, h. 148.

manusia atau kehidupan kelompok manusia yaitu kehidupan di dalam masyarakat.⁷

Memang sikap itu tidak akan terlepas dari hubungan dengan orang lain atau kelompok sosial, dimana keduanya saling memerlukan, baik secara individu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, agama dalam ini ajarannya mengajak manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhannya. Jadi kalau ditinjau dari ajaran Islam kedua hubungan tersebut (pandangan agama dan pandangan sosial) wajib untuk dilaksanakan. Inilah perbedaan utama antara manusia dengan manusia yang lain, dimana manusia berkewajiban untuk melaksanakan hubungan kedua-duanya (Lihat QS Al Imran : 112).⁸

B. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap ini tidak terjadi dengan otomatis dan juga tidak mudah, namun berlangsung dengan melalui proses dalam interaksi sosial, baik kelompok maupun yang lain, baik interaksi itu membentuk maupun merubah sikap yang tidak ada, yang dimiliki. Atau dengan kata lain sikap itu dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam interaksi itulah tidak terlepas dari sikap untuk memilih berbagai rangsangan yang muncul dan berada di dalamnya, sehingga terjadilah respon terhadap interaksi tersebut.

Ada dua faktor utama dalam pembentukan sikap, yaitu :

1. Faktor intern

Faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri yaitu merupakan kekuatan atau daya yang ada pada seseorang untuk menerima, memilih ataupun mengolah dan merubah pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Ada dua teori yang apabila dilihat sepintas lalu akan terjadi pertentangan atau paradok, yaitu tabularasa dari John Lock, yang mengatakan bahwa anak yang baru lahir itu seperti kertas putih bersih, dapat ditulisi menurut kehendak pendidiknya. Sedangkan teori yang kedua yaitu teori nativisme, yang menyatakan bahwa setiap anak mempunyai pembawaan sejak lahir dan mempunyai nasib sendiri dalam hidupnya yang telah ditentukan pada waktu lahir.

Kedua teori ini kalau dipisahkan mungkin akan menjadikan kesulitan untuk bisa dipertahankan, dimana anak memang mempunyai otonomi tersendiri disamping juga adanya pengaruh yang datang dari luar untuk perkembangannya.

Oleh karenanya, kedua teori ini ada benamya. Setiap individu mempunyai watak yang berbeda dan mempunyai bakat tersendiri. Watak dan bakat merupakan pembawaan masing-masing dan dalam perkembangannya dari luar ini, bisa sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, namun juga tidak menutup kemungkinan justru sebaliknya, yaitu tidak sesuai dengan

⁷ Sidigzalba, *Islam dan Peradaban Sosio Budaya* (Pustaka al-Husna, Jakarta : 1983), h. 84.

⁸ *Al-Qur'an al-Karim*, Surat Ali Imran 112, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, Jakarta : 1986.

watak dan bakat asalnya dan malah merusak perkembangan keduanya. Oleh karenanya watak dan bakat merupakan faktor yang dapat menentukan, membentuk atau merubah sikap yang ada pada dirinya sendiri. Sedangkan pengaruh yang datang dari luar, apabila baik, maka baik pulalah sikap manusia. Sebaliknya apabila pengaruh itu tidak baik, jahat misalnya, maka yang terjadi adalah kejahatan yang ada pada diri manusia itu.

Jadi watak atau bakat manusia itu telah ada dalam diri manusia, atau setiap individu mempunyai watak tersendiri termasuk bakat. Karena faktor luar dirinya, baik pengaruh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan diri maupun tidak, akan mempengaruhi terhadap setiap individu.

Dengan demikian seseorang dengan sikap yang ada pada dirinya walau telah memiliki watak dan bakat yang seharusnya merupakan faktor yang dapat membentuk sikapnya, namun bagaimana pun juga pengaruh dari luar, baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai, itu akan menentukan perkembangan perubahan yang ada pada diri orang tersebut.

2. Faktor Eksteren

Merupakan faktor yang berasal dari diri luar manusia, dapat dalam bentuk interaksi sosial dengan alam lingkungannya yang ada, seperti: kebudayaan, alat komunikasi dan sebagainya.

Sikap ini dapat dibentuk dan dirubah dari faktor extem dimana dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik yang langsung atau terjadinya komunikasi dimana di situ terjadi saling pengaruh mempengaruhi (hubungan) langsung.⁹

Pengertian hubungan langsung adalah baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hubungan semacam inilah yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan adanya perubahan atau terbentuknya sikap yang dikehendaki. Sebagai misal, faktor yang dapat merubah sikap dalam bentuk kekuatan fisik, kekuatan ekonomi dan atau kekuatan dalam bentuk undang-undang / peraturan yang mengikat.

3. Makna Interaksi Sosial dalam Pendidikan

a. Interaksi sosial

Manusia dalam kehidupannya tidak akan dapat melepaskan dirinya dari keramaian yang ada dalam masyarakat atau lingkungannya. Hal mana dapat dilihat dari sejak lahir sampai matipun bersama-sama masyarakat. Oleh karenanya, timbullah istilah apa yang dinamakan interaksi sosial dengan lingkungan atau orang-orang yang ada dalam sekelilingnya, sehingga terjadilah saling pengaruh mempengaruhi antara mereka. Interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Interkasi sosial dapat juga diartikan sebagai hal yang lebih dari aktivitas-aktivitas psikologis dan aktivitas perorangan.¹¹

⁹ DR. WA. Gerungan, *op.cit.*, h. 156

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung : 1983, h. 68

¹¹ Now Comp. Theodoran Cs. *Psychology Social*. Terjemahan Joesoef Nasyirwan Cs. Diponegoro, Bandung 1978, h. 245.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini, maka manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, semestinya mewujudkan sikap sosialnya. Ini memang sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan yang hidup di dunia. Di dalam masyarakat muslim misalnya, kepribadian ini dapat dilihat dari orang perorangan atau secara individu perindividu dan juga dapat dilihat dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Kepribadian individu atau perorangan dapat dilihat ciri khasnya seorang muslim dalam bersikap dan bertingkah laku yang dapat dibedakan dengan individu yang bukan muslim. Hal mana disebabkan adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu seorang muslim memiliki ciri-ciri tersendiri. Di sinilah adanya perbedaan kepribadian antara individu-individu muslim. Demikian pula apa yang ada dalam masyarakat. Jadi kepribadian yang seluruh aspeknya bertingkah laku secara lahiriah maupun kegiatan-kegiatan jiwanya, *way of life*, termasuk kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri hanya kepada-Nya.¹²

Sedangkan dasar pembentukan kepribadian tersebut adalah al-Qur'an dan hadis, tujuannya yang hendak dicapai adalah mengabdikan diri semata-mata hanya kepada Allah SWT (QS. al-Dzariyaat : 59).¹²

Ada beberapa faktor yang mendasari selama terjadinya interaksi-interaksi sosial diantaranya :

1. Sugesti ; yaitu suatu proses dimana seseorang (individu) dapat menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.
2. Imitasi ; ini dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.
3. Simpati ; sebagai suatu perasaan dimana seseorang tertarik kepada orang lain, ditimbulkan atas dasar perasaan, sebagaimana proses yang terdapat dalam identifikasi.
4. Identifikasi ; merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seperti ibunya. Identifikasi lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, oleh karena itu kepribadiannya seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi ini.¹³

Dengan demikian perbuatan manusia dalam pengalaman hidupnya sehari-hari mencerminkan tabiat, watak dan kelakuannya sesuai dengan apa yang dibiasakan sewaktu masih kecil dan ini akan menjadi tabiat di masa dewasa atau masa mendatang. Di dalam dunia modern rupa-rupanya tidak akan diharapkan untuk tetap hidup dalam lingkungan keluarga, akan tetapi pada saat dewasa atau pada umur tertentu memang harus dilepas dari lingkungan keluarga ke dalam dunia yang lebih luas, yaitu masyarakat,

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, h. 68

¹² Al-Qur'an al-Karim, Surah al-Dzariyaat, 59, *op.cit.*

¹³ DR. WA Gerungan. *Op.cit.*, h. 57-61

sehingga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas dalam masyarakat.

b. Fungsi Faktor Interaksi dalam Pendidikan.

Seperti dalam pendidikan dimaksudkan sebagai suatu proses dimana seseorang dapat menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Jadi bagi orang yang dipengaruhi atau terkena sugesti dalam keadaan tertentu, mungkin bisa dalam keadaan sakit, bodoh, lemah, atau yang lain, misalnya dalam keadaan labil jiwanya.

Imitasi mempunyai peran yang besar sekali, sebab tanpa imitasi seorang tidak mungkin dapat berbuat sesuatu. Sejak dari awalnya seseorang hidup pasti akan meniru terhadap apa yang dilihat atau yang dikaguminya. Orang pasti akan meniru keterampilan orang lain atau pada masa lampau. Misalnya bagaimana cara membaca yang baik, belajar yang baik dan sebagainya. Peniruan-peniruan, seperti inilah yang merupakan keharusan bagi pendidikan, baik itu ajaran agama kehidupan sosial, ataupun keterampilan-keterampilan yang lain.

Simpati dalam pengertian pendidikan dimaksudkan melakukan pembinaan dari segi emosi dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan berbagai macam perilaku. Dalam agama diajarkan misalnya rasa sosial, sifat gemar membantu atau menolong orang lain, kesadaran bermasyarakat dan lain-lain sebagainya. Ini semua tidak hanya dalam bentuk ajaran, akan tetapi harus dibuktikan dalam amalan. Sehingga perilaku lahir itu betul-betul merupakan cerminan batin.

Sedangkan identifikasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan sebagai proses sosialisasi seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk sosialis yang religius, kalau di rumah yang berperan utama dalam memberikan identifikasi adalah orang tua, dan di sekolah adalah guru atau pimpinan sekolah sedang di masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

c. Peran Agama dalam Pembentukan Sikap Sosial

Peran agama yang dimaksudkan adalah peran pendidikan agama Islam yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber inilah yang menajdi inspirasi dan motivasi pendidikan Islam baik sekarang maupun masa-masa yang akan datang. Sebagai seorang muslim tidak akan mungkin meninggalkan kedua dasar tersebut sebagai dasar hidup dan kehidupan.

Dalam ajaran Islam Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur dan kontur physisis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Kelebihan manusia terletak dimana manusia dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Manusia seharusnya tidak menyimpang dari jalan yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Yaitu jalan yang sesat dan ingkar dari-Nya.

Manusia sebenarnya telah diberi oleh Allah SWT dua jalan alternatif, yaitu jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat. Untuk memilihnya manusia dapat menggunakan ikhtiar yang dibantu dengan atau fungsi-fungsi psikologis yang lain. Apabila manusia itu memiliki jalan kebenaran, maka dijamin oleh Allah SWT. Akan memperoleh kebahagiaan, baik dunia maupun

akhirat. Sebaliknya bagaimana memilih jalan kesesatan maka diancam oleh Allah SWT. Dengan siksaan yang menyengsarakan hidupnya di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an maupun sunnah yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang utama dalam proses pendidikan mempunyai pandangan yang optimis. Manusia dalam petunjuk al-Qur'an sebagai kalam Allah dapat merubah jiwa manusia dari syirik (poganimisme), kesesatan dan kegelapan menuju kearah hidup penuh rasa optiomisme dan dinamika hidup sepanjang hayat.

Pada setiap diri manusia Allah telah menganugerahkan kemampuan dasar yang di dalam al-Qur'an disebut dengan "fitrah" (lihat QS Al-Rum ; 30).¹⁴ Kemampuan dasar tersebut tidak akan berubah – ubah namun dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh pendidikan atau ajaran agama (Islam). Oleh karenanya, apabila diinterpretasikan, maka makna fitrah mengandung implikasi ke pendidikan yang konotasinya kepada faham nativisme. Fitrah dalam arti kejadian di dalamnya mengandung potensi dasar beragama dengan benar dan lurus. Potensi ini sebenarnya tidak akan diubah oleh siapa pun termasuk lingkungan. Sebab fitrah merupakan cipataan Allah yang tidak akan mengalami perubahan, baik isi maupun bentuknya dalam masing-masing pribadi.

Apabila keadaan masyarakat tidak baik, atau moralnya rusak dan keyakinan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadinya goyah, maka kebingungan itulah yang memudahkan terperosoknya generasi muda terutama remaja, jatuh kepada kerusakan moral atau sikap tampak dalam gejala-gejala kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba, di samping kelesuan atau kehilangan semangat untuk membina diri dan kehidupannya. Jika demikian adanya, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bangsa telag berada di ambang kehancuran karena generasi muda atau remaja telah rusak.

Akhirnya, darimanapun juga dapat dilihat bahaya yang mungkin terjadi dan meluas apabila kehidupan moral atau sikap, bahkan agama dalam masyarakat dibiarkan begitu saja menjalar dan mempengaruhi generasi muda kita. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pendidikan agama Islam bagi generasi muda, agar mampu memfilter segala sesuatu yang dapat merusak akhlak dan kepribadiannya.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sikap sosial generasi muda yang mengejar lahiriah tanpa menghiraukan nilai-nilai moral yang bersumber kepada pendidikan agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan dalam bergaul dalam masyarakat.

¹⁴ Al-Qur'an al -Karim, Surah al-Anbiya : 107, *Ibid.*

2. Peran agama yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah peran pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam baik sekarang maupun masa-masa yang akan datang.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Generasi muda perlu diambil perhatian yang besar dalam hal sikap dan moralnya, karena bilamana sikapnya kurang beres maka kehancuran akan terjadi pada diri mereka.
2. Dalam membentuk dan membina sikap sosial bagi generasi muda, maka sebaiknya setiap komponen harus terlibat didalamnya, termasuk pemerintah, ulama, ormas Islam, tokoh-tokoh masyarakat, sehingga masa depan mereka dapat terjamin keselamatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*, Surat Ali Imran 112, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, Jakarta : 1986.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Darajat, Zakiah *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Gerungan, *Psikologi Social*. PT. Eresco, Bandung, cet. IX, 1986
- Lambert, John *Social Psycholog*, Mac Milan Publishing Co, New York
- Learly, Mark. R *Understanding Social Anxiety*, Sage Publications, London, 1983
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Nasution, S *Sosiologi Pendidikan*. Jemmars. Bandung : 1983
- Sidigazalba, *Islam dan Peradaban Sosio Budaya*. Pustaka Al-Husna, Jakarta : 1983
- Theodoran Now Comp. Cs. *Psychology Social*. Terjemahan Joesoef Nasyirwan Cs. Diponegoro, Bandung 1978, h (245)